

REKONSTRUKSI INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Reconstruction of the Integration of Knowledge in Contemporary Islamic Education

Takiuddin

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

elyudianshab@gmail.com

Keywords	Abstract
Dikotomi Ilmu Epistemologi Islam Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Rekonstruksi Ilmu	<p><i>The dichotomy between religious and general knowledge has become one of the fundamental problems in contemporary Islamic education, as it causes knowledge to be understood partially and separated from spiritual values. This study aims to analyze the reconstruction of knowledge integration as an effort to develop a more comprehensive paradigm of Islamic education. This research employs a qualitative approach using library research by examining relevant literature related to knowledge integration and Islamic education. The findings reveal that knowledge in the Islamic perspective is a unified entity originating from Allah SWT and acquired through the integration of revelation, reason, and empirical experience. The reconstruction of knowledge integration can be realized through the renewal of scientific paradigms, the development of integrative curricula, interdisciplinary learning approaches, and the strengthening of academic culture based on Islamic values. Therefore, Islamic education is expected to produce individuals with balanced intellectual, spiritual, and moral qualities.</i></p> <p>Dikotomi antara ilmu agama dan umum menjadi permasalahan dalam pendidikan Islam kontemporer, karena menyebabkan pemahaman ilmu berkembang secara parsial dan terpisah dari nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi integrasi ilmu sebagai upaya membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih menyeluruh. Metode</p>



yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif Islam merupakan satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT dan diperoleh melalui integrasi wahyu, akal, serta pengalaman empiris. Rekonstruksi integrasi ilmu dilakukan melalui pembaruan paradigma keilmuan, pengembangan kurikulum integratif, pembelajaran interdisipliner, dan penguatan budaya akademik berbasis nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

Received	Revised	Accepted	Available Online
18 Juni 2026	1 September 2026	15 September 2026	30 September 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Salah satu persoalan mendasar adalah dikotomi antara ilmu agama dan umum yang menyebabkan pendidikan berjalan secara parsial. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan pendidikan Islam dalam mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Lira, 2025). Persoalan ini menjadi semakin penting, karena pendidikan Islam dituntut tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keIslaman, tetapi juga mampu menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan dan kebutuhan masa depan.

Selain persoalan dikotomi keilmuan, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam diperlukan agar pembelajaran lebih kontekstual, praktis, kritis, dan mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astuti & Ismail, 2025). Dalam konteks digital, pendidikan Islam dituntut merekonstruksi berbagai komponennya agar pembentukan karakter religius tidak kehilangan relevansi dengan perubahan pola belajar dan perilaku peserta didik (Hajri, t.t.). Dengan demikian, problem pendidikan Islam bukan hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut paradigma, kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, dan orientasi pendidikan.

Problematika tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan rekonstruksi yang bersifat lebih mendasar. Rekonstruksi tidak cukup dimaknai sebagai perubahan metode atau penyesuaian kurikulum, tetapi perlu diarahkan pada pembangunan kembali hubungan antara ilmu agama, ilmu



umum, nilai, dan kehidupan nyata. Penelitian mengenai rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan perlu diposisikan sebagai instrumen perubahan sosial dan respons terhadap krisis nilai serta tuntutan modernitas (Tetambe dkk., t.t.). Penelitian lain menegaskan pentingnya rekonstruksi integratif yang menghubungkan pendidikan Islam dengan pendekatan interdisipliner untuk menghadapi kompleksitas abad ke-21 (Hajita, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian rekonstruksi pendidikan Islam telah berkembang dalam berbagai perspektif. Penelitian (Lira, 2025) memandang rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif futuristik dengan menekankan pembaruan sistem pendidikan, penerapan pengetahuan secara praktis, selaras dengan perkembangan IPTEK, dan pembentukan jiwa sosial peserta didik. Sementara itu, penelitian (Tetambe dkk., t.t.) membahas integrasi pemikiran rekonstruksionisme dalam pendidikan agama Islam dengan menempatkan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial, reformasi kurikulum, dan respons terhadap krisis nilai. Penelitian (Oschar dkk, 2025) mengembangkan rekonstruksi pendidikan Islam melalui teori *Integrative-Adab Nusantara* yang menghubungkan integrasi ilmu, adab, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Kajian yang lebih spesifik dilakukan melalui rekonstruksi kurikulum dan metode pembelajaran. Kajian (Astuti & Ismail, 2025) membahas rekonstruksi metode pembelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Agama Islam Najmudin mengkaji rekonstruksi kurikulum PAI sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, sedangkan penelitian (Putri dkk., t.t.) menawarkan rekonstruksi kurikulum PAI berbasis Al-Qur'an dengan menempatkan *al-'adl* sebagai etika metodologis dan *taqwa* sebagai tolok ukur evaluasi.

Meskipun penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat *research gap*. Penelitian terdahulu cenderung membahas rekonstruksi pada aspek tertentu, seperti perspektif futuristik, rekonstruksionisme, kurikulum, metode pembelajaran, adab, atau manajemen pendidikan. Kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif menghubungkan akar problem pendidikan Islam berupa dikotomi ilmu dengan rekonstruksi paradigma keilmuan dan implementasinya secara simultan dalam kurikulum, pembelajaran, peran pendidik, serta budaya akademik.

Berdasarkan *gap research* tersebut, *novelty* artikel ini terletak pada pengembangan kerangka rekonstruksi integrasi ilmu yang menghubungkan tiga tingkatan secara berkesinambungan, yaitu paradigma, epistemologi, dan praksis pendidikan. Pada tingkat paradigma, pendidikan Islam diarahkan dari cara pandang dikotomis menuju integratif; pada tingkat epistemologi, wahyu, akal, dan pengalaman empiris ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi; sedangkan pada tingkat praksis, paradigma tersebut diterjemahkan ke dalam kurikulum integratif, pembelajaran interdisipliner, penguatan peran pendidik, dan budaya akademik. Dengan demikian, integrasi ilmu dalam artikel ini tidak sekadar dipahami sebagai penggabungan mata pelajaran agama dan umum, tetapi sebagai rekonstruksi cara



pandang terhadap ilmu, pendidikan, dan tujuan pembentukan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis problematika dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer serta merumuskan rekonstruksi integrasi ilmu yang mampu menghubungkan dimensi keagamaan, intelektual, empiris, dan sosial sehingga pendidikan Islam tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran atau pengolahan data secara statistik, tetapi berusaha memahami, mendeskripsikan, menafsirkan, dan mengonstruksi makna dari berbagai gagasan yang terdapat dalam literatur mengenai integrasi ilmu dan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu persoalan secara mendalam melalui data berupa teks, gagasan, konsep, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Fadli, 2021).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan tidak melalui penelitian lapangan. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pencarian dan pemilihan bahan pustaka, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan objek kajian (Mestika Zed, 2014). Dengan demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada berbagai literatur yang membahas hakikat ilmu dalam Islam, integrasi ilmu dan agama, dikotomi keilmuan, rekonstruksi pendidikan Islam, serta penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer.

1. Sumber Data Penelitian

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi beberapa karya yang menjadi landasan konseptual pembahasan integrasi dan rekonstruksi ilmu dalam pendidikan Islam, yaitu *Islam sebagai Ilmu* karya M. Amin Abdullah, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, serta *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* yang membahas hubungan ilmu dan agama. Karya-karya tersebut digunakan untuk menelaah konsep ilmu, sumber pengetahuan, hubungan antara wahyu dan akal, serta gagasan integrasi ilmu dalam perspektif Islam (M. Amin Abdullah, 2015).

Selain sumber primer tersebut, penelitian ini menggunakan artikel-artikel ilmiah yang secara langsung membahas rekonstruksi pendidikan Islam, integrasi ilmu, kurikulum integratif, dan respons pendidikan Islam terhadap perubahan zaman. Penggunaan artikel ilmiah tersebut dimaksudkan untuk memperkuat konteks kontemporer penelitian dan memperlihatkan perkembangan diskursus rekonstruksi pendidikan Islam. Di antara kajian yang relevan adalah penelitian tentang rekonstruksi pendidikan Islam



di Indonesia, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis integratif-adab, rekonstruksi metode integratif dalam Kurikulum Merdeka, serta rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (Lira, 2025).

Sumber sekunder digunakan sebagai bahan pendukung untuk memberikan penjelasan, interpretasi, dan penguatan terhadap data primer. Sumber sekunder berupa buku metodologi penelitian, pendidikan Islam, artikel ilmiah, serta dokumen akademik yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperluas pemahaman terhadap konteks permasalahan dan membantu peneliti melakukan interpretasi secara sistematis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi dokumen tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen akademik lainnya. Dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat digunakan sebagai sumber data untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti menentukan fokus kajian, yaitu rekonstruksi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. *Kedua*, peneliti mencari dan mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, peneliti menyeleksi sumber berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. *Keempat*, peneliti membaca secara kritis sumber-sumber yang telah dipilih. *Kelima*, informasi yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti hakikat ilmu dalam perspektif Islam, konsep integrasi ilmu, problematika dikotomi ilmu, hakikat rekonstruksi ilmu, dan implementasi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. Tahapan tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang menempatkan kegiatan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengolah bahan pustaka sebagai bagian utama proses penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara sistematis dan terus-menerus untuk mengorganisasikan data, menemukan pola, memahami hubungan antargagasan, dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian (Emzir, 2021).

Tahap pertama adalah kondensasi data. Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak dijadikan sebagai bahan analisis.



Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikondensasi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif-analitis. Penyajian dilakukan dengan mempertemukan berbagai pandangan dari sumber primer dan sekunder, lalu membandingkan, menghubungkan, dan menafsirkan gagasan-gagasan tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini peneliti merumuskan temuan berdasarkan hasil pembacaan, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi terhadap berbagai sumber. Kesimpulan tidak ditarik hanya dari satu sumber, tetapi diverifikasi dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Ilmu dalam Perspektif Islam

Hakikat ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi atau pengetahuan empiris semata, melainkan sebagai cahaya (*nūr*) yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk memahami kebenaran. Dalam Islam, ilmu memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Waston, 2016).

Secara ontologis, ilmu dalam Islam bersumber dari Allah SWT sebagai *al-'Alīm* (Maha Mengetahui). Oleh karena itu, seluruh pengetahuan merupakan manifestasi dari pengetahuan Ilahi yang diberikan kepada manusia melalui berbagai sarana. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya ilmu, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan perintah membaca (*iqra'*) sebagai pintu masuk pengetahuan. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan merupakan bagian dari ibadah dan memiliki nilai spiritual yang tinggi (M. Quraish Shihab, 2007). Surat al-Zumar ayat 9 juga menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak berilmu.

Secara epistemologis, Islam mengakui tiga sumber utama ilmu, yaitu wahyu (*revelation*), akal (*reason*), dan pengalaman (*empirical observation*). Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut, sedangkan akal dan pengalaman berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam bersifat integratif, tidak seperti epistemologi Barat modern yang cenderung mengandalkan rasionalisme dan empirisme semata (Waston, 2016).

Lebih lanjut, para ulama klasik seperti Al-Ghazali membagi ilmu ke dalam dua kategori, yaitu ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* berkaitan dengan kewajiban individu dalam memahami ajaran agama, sedangkan ilmu *fardhu kifayah* mencakup ilmu-ilmu yang diperlukan untuk kemaslahatan masyarakat, seperti kedokteran, matematika dan teknologi (Imam Al-Ghazali). Pembagian ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendorong penguasaan ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi.



Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa ilmu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Ia membedakan antara ilmu *naqliyah* (berbasis wahyu) dan ilmu *aqliyah* (berbasis rasio), namun keduanya tetap berada dalam satu kerangka keilmuan yang saling melengkapi. (Ibnu Khaldun, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak ada pertentangan antara agama dan sains, melainkan keduanya merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang utuh.

Dari sisi aksiologis, ilmu dalam Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Ilmu tidak bersifat netral, melainkan harus diarahkan pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebermanfaatannya (Abuddin Nata, 2010). Oleh karena itu, penggunaan ilmu harus selalu mempertimbangkan aspek moral dan etika.

Lebih jauh, konsep adab dalam ilmu yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh.

Dalam konteks kontemporer, pemahaman tentang hakikat ilmu dalam Islam menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan modernitas yang cenderung sekuler dan materialistik. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman harus terus dikembangkan agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah dan tujuan (Azyumardi Azra, 2012). Pendidikan Islam perlu mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai-nilai tauhid, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat ilmu dalam perspektif Islam adalah suatu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman, serta diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan manusia. Pemahaman ini menjadi landasan utama dalam upaya rekonstruksi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer.

2. Konsep Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan gagasan yang menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT, sehingga tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ilmu memandang pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh. Semua disiplin ilmu saling berkaitan dan saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan (Waston, 2016).

Secara mendasar, integrasi ilmu berangkat dari kritik terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung memisahkan antara aspek spiritual dan intelektual. Pemisahan ini melahirkan dikotomi keilmuan yang menyebabkan ilmu agama dipahami hanya terbatas pada urusan ritual, sedangkan ilmu umum dipandang netral dan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Padahal dalam pandangan Islam, seluruh



ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai, karena setiap pengetahuan selalu mengandung dimensi moral dan spiritual (Abuddin Nata,, 2010).

Integrasi ilmu dalam perspektif Islam didasarkan pada prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Prinsip ini mengandung implikasi bahwa seluruh ilmu harus kembali kepada Allah SWT sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, akal dan pengalaman manusia tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam bimbingan wahyu sebagai pedoman utama dalam memperoleh kebenaran.

Dalam kerangka ini, integrasi ilmu tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan materi pelajaran, tetapi sebagai penyatuan cara pandang terhadap ilmu itu sendiri. Ilmu tidak lagi dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang saling berhubungan dalam satu sistem yang harmonis. Dengan demikian, integrasi ilmu mengarah pada terbentuknya pandangan hidup yang holistik, di mana aspek spiritual, intelektual, dan empiris berjalan secara seimbang (Zainal Abidin Bagir, 2005).

Selain itu, integrasi ilmu mengandung makna bahwa ilmu memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mencapai kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu tidak bersifat bebas nilai, tetapi selalu mengandung tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penguasaan ilmu harus diiringi dengan pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual agar tidak terjadi penyalahgunaan ilmu dalam kehidupan.

Konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa seluruh ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik dari segi sumber, struktur, maupun tujuannya. Integrasi ilmu menjadi upaya untuk mengembalikan pendidikan Islam kepada paradigma yang menyatukan antara wahyu, akal, dan realitas, sehingga menghasilkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

3. Problematika Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Salah satu problematika fundamental yang masih berkembang adalah adanya dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu umum (*secular sciences*). Dikotomi tersebut menyebabkan ilmu dipahami dalam dua wilayah yang berbeda, yaitu ilmu agama yang dianggap berkaitan dengan aspek spiritual dan ibadah, sedangkan ilmu umum diposisikan sebagai bidang rasional-empiris yang terpisah dari nilai-nilai keagamaan (Muna dkk., 2024).

Secara historis, dikotomi ilmu muncul akibat interaksi dunia Islam dengan peradaban Barat modern yang membawa paradigma sekularisme ke dalam sistem pendidikan. Paradigma ini memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, sehingga ilmu dipahami sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai. Akibatnya, ilmu agama ditempatkan pada ruang spiritual-ritual, sedangkan ilmu umum ditempatkan pada ruang rasional-empiris yang terpisah dari nilai keagamaan (Basyit, 2019).



Dalam perspektif pendidikan Islam, pemisahan tersebut menjadi persoalan mendasar karena Islam sejak awal tidak mengenal pemisahan antara ilmu yang bersifat keagamaan dan ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia. Seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT dan diperoleh manusia melalui berbagai instrumen seperti wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Oleh karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak hanya merupakan persoalan pembagian disiplin ilmu, tetapi telah berkembang menjadi persoalan epistemologis, yaitu berkaitan dengan cara manusia memahami sumber, hakikat, dan tujuan ilmu pengetahuan (Abrar, 2025).

Dalam dikotomi ilmu, ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah ditempatkan dalam wilayah keagamaan, sedangkan matematika, kedokteran, teknologi, ekonomi, ilmu sosial, dan ilmu alam ditempatkan dalam wilayah yang dianggap berbeda. Pemisahan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran konsep, tetapi berkembang menjadi dualisme kelembagaan, kurikulum, dan pembelajaran (Iqbal, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, dekonstruksi dapat dipahami sebagai usaha untuk mengkritisi dan membongkar cara berpikir dikotomis tersebut. Persoalannya bukan pada adanya pembagian disiplin ilmu, melainkan ketika pembagian itu berubah menjadi pemisahan epistemologis sehingga agama dan sains dipandang sebagai dua wilayah yang tidak saling berhubungan. Kajian mengenai dekonstruksi dikotomi pendidikan Islam menekankan perlunya sinergi antara dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan (Muna dkk., 2024).

Dari sisi epistemologis, dikotomi ilmu menimbulkan masalah serius dalam struktur keilmuan Islam, yaitu terjadinya fragmentasi cara pandang terhadap kebenaran. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, melainkan dipilah menjadi kategori-kategori yang tidak saling terhubung. Hal ini menyebabkan hilangnya kesadaran integratif dalam memahami realitas, sehingga peserta didik cenderung melihat dunia secara terpecah-pecah (Humairah dkk., 2024).

Dampak lain dari dikotomi ilmu adalah munculnya ketidakseimbangan dalam proses pendidikan. Lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu agama seringkali kurang memberikan perhatian pada penguasaan sains dan teknologi, sedangkan lembaga pendidikan umum cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Kondisi ini menghasilkan lulusan yang tidak utuh, baik secara intelektual maupun spiritual (Saputra, 2026.)

Lebih jauh, dikotomi ilmu berdampak pada krisis nilai dalam kehidupan modern. Penguasaan ilmu pengetahuan tanpa integrasi dengan nilai-nilai agama menyebabkan ilmu kehilangan arah etisnya. Dalam banyak kasus, kemajuan ilmu dan teknologi justru digunakan untuk hal-hal yang merusak kemanusiaan, seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, dan degradasi moral (M. Quraish Shihab, 2007).

Dikotomi ilmu juga memengaruhi kurikulum pendidikan Islam yang cenderung terpisah antara mata pelajaran agama dan umum tanpa adanya keterkaitan konseptual. Hal ini membuat peserta didik sulit memahami hubungan antara ilmu-ilmu tersebut dalam satu kesatuan makna. Akibatnya, proses



pembelajaran menjadi parsial dan kurang membentuk cara berpikir yang holistik.

Dalam aspek sosial-keilmuan, dikotomi ilmu menciptakan stratifikasi pengetahuan yang tidak seimbang. Ilmu agama sering dianggap kurang relevan dalam dunia modern, sementara ilmu umum dianggap lebih superior. Pandangan ini menyebabkan marginalisasi terhadap ilmu-ilmu keislaman dalam ruang akademik dan publik (Humairah dkk., 2024).

Dengan demikian, problematika dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam bukan hanya masalah teknis pendidikan, tetapi merupakan masalah mendasar dalam cara memahami ilmu itu sendiri. Dikotomi ini telah menyebabkan krisis epistemologis, ketidakseimbangan pendidikan, dan hilangnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk membangun kembali paradigma keilmuan yang lebih utuh dan integratif dalam pendidikan Islam.

4. Hakikat Rekonstruksi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hakikat rekonstruksi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu proses mendasar yang bertujuan untuk mengembalikan ilmu kepada esensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya yang sejati. Rekonstruksi tidak dimaknai sebagai sekadar perbaikan parsial atau penyesuaian teknis, melainkan sebagai pembaruan struktur dasar cara memahami ilmu itu sendiri (M. Amin Abdullah, 2015)

Pada tingkat paling fundamental, rekonstruksi ilmu berkaitan dengan upaya mengoreksi distorsi makna ilmu yang telah mengalami reduksi akibat perkembangan sejarah, terutama ketika ilmu dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Dalam kondisi tersebut, ilmu tidak lagi dipahami sebagai sarana untuk mencapai kebenaran hakiki, melainkan hanya sebagai instrumen pragmatis untuk menguasai realitas. Oleh karena itu, hakikat rekonstruksi ilmu adalah mengembalikan ilmu dari kondisi “terfragmentasi” menuju kondisi “utuh dan bermakna”.

Secara ontologis, rekonstruksi ilmu berangkat dari kesadaran bahwa realitas tidak bersifat dualistik. Dalam perspektif Islam, realitas merupakan satu kesatuan yang berasal dari Allah SWT, sehingga tidak ada pemisahan antara dimensi material dan spiritual (Ramadhani, 2025). Ilmu, sebagai representasi dari upaya manusia memahami realitas, harus mencerminkan kesatuan tersebut. Dengan demikian, rekonstruksi ilmu pada level ontologis berarti mengubah cara pandang manusia terhadap realitas dari yang terpisah-pisah menjadi menyatu dan saling terkait.

Secara epistemologis, hakikat rekonstruksi ilmu terletak pada penyusunan ulang struktur sumber dan metode pengetahuan. Rekonstruksi ini tidak menolak akal dan pengalaman empiris, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas bersama wahyu (M. Amin Abdullah, 2015). Artinya, rekonstruksi ilmu bukanlah penggantian sistem pengetahuan, melainkan penyelarasan (harmonisasi) antara berbagai sumber pengetahuan agar membentuk kesatuan yang koheren. Dalam hal ini, wahyu berfungsi sebagai penuntun nilai dan kebenaran, sedangkan akal dan pengalaman berfungsi sebagai



instrumen eksplorasi dan verifikasi.

Rekonstruksi epistemologis menyangkut perubahan dalam cara manusia memahami kebenaran. Kebenaran tidak lagi dipahami semata-mata sebagai hasil observasi empiris atau rasionalitas logis, tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki dimensi transendental. Dengan demikian, hakikat rekonstruksi ilmu adalah memperluas cakupan epistemologi dari yang sempit menjadi lebih komprehensif dan integratif.

Pada dimensi aksiologis, rekonstruksi ilmu menekankan bahwa ilmu tidak bersifat bebas nilai. Ilmu selalu memiliki orientasi dan tujuan tertentu. Dalam perspektif Islam, tujuan tersebut adalah untuk mencapai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan, serta mendekatkan manusia kepada Allah SWT (Haenni, 2025). Oleh karena itu, hakikat rekonstruksi ilmu adalah mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana pembentukan manusia yang beradab, bukan sekadar manusia yang cerdas secara intelektual.

Rekonstruksi ilmu juga menyentuh dimensi kesadaran manusia. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai objek yang dipelajari, tetapi juga proses pembentukan cara berpikir. Dalam konteks ini, rekonstruksi ilmu berarti transformasi kesadaran dari cara berpikir yang parsial, reduksionistik, dan materialistik menuju cara berpikir yang holistik, integratif, dan bernilai (Yusuf dkk., 2019). Perubahan ini bersifat internal dan mendasar, karena menyangkut paradigma berpikir manusia dalam memahami ilmu dan kehidupan.

Hakikat rekonstruksi ilmu juga dapat dipahami sebagai proses “pengembalian” kepada fitrah ilmu. Fitrah ilmu dalam Islam adalah kesatuan antara pengetahuan, nilai, dan tujuan. Ketika ilmu terlepas dari nilai dan tujuan, maka ia kehilangan maknanya. Oleh karena itu, rekonstruksi ilmu merupakan upaya untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam ilmu.

5. Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Implementasi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan proses penerapan gagasan integrasi ilmu ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, baik pada level kurikulum, pembelajaran, pendidik, maupun budaya akademik. Implementasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan transformasi paradigma pendidikan dari sistem yang terpisah (dikotomis) menuju sistem yang terpadu (integratif) (M. Amin Abdullah, 2015).

Pada tingkat implementasi, integrasi ilmu menuntut adanya perubahan cara pandang lembaga pendidikan terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu tidak lagi diperlakukan sebagai dua entitas yang terpisah antara agama dan umum, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dalam rangka membentuk manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral.

Dalam konteks kurikulum, implementasi integrasi ilmu dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk sains dan teknologi. Setiap materi pembelajaran tidak hanya disampaikan sebagai konsep akademik, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan etika Islam. Dengan demikian, kurikulum tidak bersifat dualistik, melainkan saling terintegrasi dalam satu



sistem pembelajaran yang holistik (Fitriyawany dkk., 2022).

Pada aspek proses pembelajaran, implementasi integrasi ilmu menuntut adanya pendekatan yang mampu menghubungkan antara teori, realitas, dan nilai. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara ilmu dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Implementasi integrasi ilmu juga terlihat dalam pengembangan metode pembelajaran yang bersifat interdisipliner dan kontekstual. Peserta didik diajak untuk memahami suatu fenomena dengan menghubungkan berbagai disiplin ilmu sekaligus, sehingga tercipta pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk tidak melihat ilmu secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menjelaskan realitas (Borda dkk., t.t.).

Dalam aspek pendidik, implementasi integrasi ilmu menuntut guru atau dosen yang memiliki wawasan keilmuan yang luas serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki pemahaman filosofis tentang hubungan antara ilmu dan nilai. Hal ini penting agar proses pendidikan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai.

Pada level kelembagaan, implementasi integrasi ilmu ditandai dengan adanya upaya reformasi sistem pendidikan Islam, seperti pengembangan madrasah dan perguruan tinggi Islam yang berbasis integrasi ilmu. Lembaga pendidikan tidak lagi memisahkan secara ketat antara fakultas agama dan fakultas umum, tetapi mendorong kolaborasi antarbidang ilmu dalam kesatuan akademik (Rawanita & Silahuddin, 2024)

Lebih jauh, implementasi integrasi ilmu mencakup pembentukan budaya akademik yang berbasis nilai-nilai Islam. Budaya ini tercermin dalam sikap ilmiah yang etis, terbuka, dan bertanggung jawab. Ilmu tidak hanya digunakan untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan kemanusiaan.

Dengan demikian, implementasi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan proses menyeluruh yang mencakup perubahan kurikulum, pembelajaran, peran pendidik, dan sistem kelembagaan. Tujuan akhirnya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia, sehingga mampu menjawab tantangan zaman secara seimbang antara ilmu dan nilai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi sebuah kebutuhan untuk mengatasi permasalahan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan kedua bidang ilmu tersebut tidak hanya berdampak pada struktur pendidikan,



tetapi juga memengaruhi cara pandang terhadap hakikat ilmu sehingga ilmu dipahami secara terpisah dan tidak utuh. Konsep integrasi ilmu dalam perspektif Islam menempatkan seluruh pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. Ilmu diperoleh melalui hubungan yang harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Oleh karena itu, integrasi ilmu tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan materi pembelajaran agama dan umum, tetapi sebagai perubahan paradigma dalam memahami ilmu yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Rekonstruksi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang integratif, penerapan pembelajaran interdisipliner, peningkatan peran pendidik, serta penguatan budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, kedalaman spiritual, dan karakter yang baik sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman.

Dengan demikian, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menjawab tantangan perkembangan zaman secara seimbang antara kemajuan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (t.t.). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 21*.
- Astuti, M., & Ismail, F. (2025). Reconstruction of Integrative Methods in Merdeka Curriculum for Islamic Education Subjects. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 369–390.
- Basyit, A. (2019). *Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan di Indonesia*. 4(1).
- Borda, E., Haskell, T., & Boudreaux, A. (t.t.). *Cross-disciplinary learning: A framework for assessing application of concepts across STEM disciplines*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Fitriyaway, F., Lailatussaadah, L., & Meutiawati, I. (2022). Integrating Islamic Values into Science Learning in Indonesian Islamic Higher Education: Expectation and Implementation. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 119–132.
- Haenni, P. (with Drevon, J.). (2025). *Transformed by the People: Hayat Tahrir Al-Sham's Road to Power in Syria*. C. Hurst and Company (Publishers) Limited.
- Hajita, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289.
- Hajri, M. F. (t.t.). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21*.



- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, Moh. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.
- Iqbal, M. (2022). *Dikotomi Pendidikan Islam*.
- Lira, R. A. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Kajian Futuristik). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1).
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). *Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam*.
- Oschar, E., Asse, A., & Rama, B. (t.t.). *Reconstructing Islamic Education Based On The Integrative-Adab Nusantara Theory*.
- Putri, M. W., Azizah, R. N., Ulyantika, S. N., & Fakhri, J. (t.t.). *Reconstruction of Islamic Education Management Based on The Philosophy of Science: A Literature Study on Epistemological and Axiological Implications*.
- Ramadhani, M. I. (2025). *Genesis Konsep Islamisasi Ilmu Fondasi Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis Konsep Islamisasi Ilmu*.
- Rawanita, M. & Silahuddin. (2024). Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 22(1), 44–60.
- Saputra, F. (t.t.). *Isu Dikotomi Sains dan PAI pada Sekolah*.
- Tetambe, A. G., Bahri, S., Musthan, Z., & Shaleh, M. (t.t.). *Integrasi Pemikiran Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Kritis Systematic Literature Review*.
- Waston, W. (2016). Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 80–89.
- Yusuf, H., Luthfan, M. A., & Baharudin, M. (2019). Integrative-Multidimensional Science Paradigm: A Perspective of Islamic Epistemology. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 1–27.

